

PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN ADAT PENGANTIN PAKSIAN SERTA UPACARA ADAT PERKAWINAN KOTA PANGKALPINANG



STAKAAN

Direktorat
Budayaan

Drs. Akhmad Elvian
Ir. Tricahya Karnawati

591.34
2021
11



PAKAIAN ADAT DAN PAKAIAN ADAT PENGANTIN PAKSIAN SERTA UPACARA ADAT PERKAWINAN KOTA PANGKALPINANG



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
BAB II LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut aturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB XIII KETENTUAN PIDANA

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

**PAKAIAN ADAT DAN
PAKAIAN ADAT PENGANTIN PAKSIAN
SERTA UPACARA ADAT PERKAWINAN
KOTA PANGKALPINANG**

Kata Pengantar :

Drs. H. ZULKARNAIN KARIM, MM
Walikota Pangkalpinang

Disusun oleh :

Drs. AKHMAD ELVIAN
Ir. TRICAHYA KARNAWATI

Diterbitkan oleh :

**Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
Kota pangkalpinang**

© Drs. Akhmad Elvian
Hak Cipta @ 2006 pada Penyusun
E-mail: akhmad_elvian@yahoo.com

Cetakan kedua, Maret 2009

Tim Penyusun:
Drs. Akhmad Elvian
Ir. Tricahya Karnawati

Pengetikan Naskah :
Widiyanty

x + 83 hal.; 14,5 cm x 21 cm

ISBN 978-979-19634-2-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penyusun

Dicetak oleh:
CV. FRANITA - Pangkalpinang
(Isi diluar tanggung jawab percetakan)



PENGANTAR WALIKOTA PANGKALPINANG

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan Negeri tercinta Nusantara, termasuk Kota Pangkalpinang, dengan keindahan alam yang mempesona dan memiliki keragaman budaya yang merupakan pusaka bangsa, Di samping itu Bangsa Indonesia memiliki hampir 500 suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, termasuklah suku bangsa yang mendiami Kota Pangkalpinang Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masing masing suku bangsa di Nusantara memiliki system kemasyarakatan sendiri, system kekerabatan sendiri, bahasa dan kesenian sendiri, system mata pencaharian sendiri dan perangkat kehidupannya sendiri, hal inilah yang menunjukkan ke Bhinneka Tunggal Ika-an dan menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh peristiwa budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fhisik dan non fhisik, proses pembentukan peristiwa budaya di atas berlangsung berabad abad dan telah teruji sehingga membentuk suatu komponen yang betul betul handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan Jatidiri. Di dalam jatidiri terkandung

kearifan local (local wisdom) yang merupakan hasil dari Local Genius dari berbagai suku bangsa yang ada di seluruh nusantara. Kearifan local inilah seharusnya yang dirajut dalam satu kesatuan Kebudayaan untuk mewujudkan suatu Nation (bangsa) yaitu Bangsa Indonesia.

Manusia selalu ingin menampakkan dan menampilkan identitas atau jati dirinya dalam realitas kehidupan, baik dalam kehidupan kelompok maupun dalam kehidupan masyarakat. Tampilan identitas atau jati diri tersebut tampak dalam peristiwa-peristiwa budaya yang melingkupi kehidupan manusia baik dalam tataran linear maupun dalam tataran siklus. Dalam menjalankan proses Einmalig (keteraturan/ketidakteraturan dan tingkatan-tingkatan dalam kehidupan), dijumpai tahapan-tahapan krisis dalam kehidupan (crisis rate), biasanya masa-masa krisis tersebut dilalui oleh manusia dengan melakukan upacara-upacara tertentu baik yang dapat diterima secara rasional atau juga melalui upacara yang tidak rasional yang sifatnya sacral, pseudo sacral dan supranatural. Semua upacara itu dilakukan agar tahapan-tahapan krisis kehidupan tersebut dapat dilalui dengan selamat, misalnya upacara tujuh bulanan si bayi dalam kandungan, upacara perkawinan atau pernikahan, mengalami musibah yang terus menerus perlu diadakan upacara seperti di ruwat atau ditaber (purification), bahkan kematianpun diupacarakan.

Peristiwa budaya dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan budaya (cultural habits), suatu peristiwa yang terjadi sering menjadi simbolik dari makna-makna tertentu yang harus dipahami, diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat secara mendalam maknawinya sebagai ajaran tentang perilaku manusia yang beradab, berisi kesopanan dan nilai-nilai luhur masyarakat, misalnya kebiasaan masyarakat Pangkalpinang menggunakan pakaian

yang disebut Baju Kurung, pakaian ini memiliki nilai (values) tentang kebermaknaan dan keberhargaan (worth) dan kebaikan (godness) yang sangat mendalam, bahwa seseorang harus dapat memfungsikan pakaian yang melingkupi tubuhnya (mengurung) sebagai pelindung tubuh dari cuaca dan iklim, fungsi keamanan karena tertutupnya aurat, memiliki nilai kesopanan dan fungsi keindahan serta keanggunan. Dari segi warna pakaian yang dikenakan dapat diketahui status pernikahannya serta warna yang sama untuk pakaian atas dan bawah sebagai symbol keserasian dan keselarasan dalam kehidupan. Disamping kebiasaan-kebiasaan budaya terdapat pula aturan-aturan budaya, baik dalam hal-hal yang khusus seperti aturan Tata Rias Pengantin maupun dalam aturan budaya yang lebih luas seperti Upacara Adat Perkawinan. Di Pangkalpinang upacara adat perkawinan dimulai dari aturan perkenalan bujang dan dayang, tata cara meminang dayang, aturan mahar dan waktu pengantin, tata cara akad nikah dan alat alat pengantar, kemudian upacara jemputan, malam pengantin dan tepung tawar, dan acara berambéh. sebagai contoh, pada upacara mandi tepung tawar yang dilakukan kedua mempelai pada malam ketiga (malam pengantin) setelah perayaan pestanya, dengan mandi tepung tawar, mengulum air tolak bala dan menarik ketupat lepas memiliki makna simbolik tentang upaya untuk menghindari dan mengatasi segala permasalahan dan bala (purification), dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga ke depan serta agar mereka hidup rukun dan damai, dikarunia keturunan yang baik dan mudah dalam rezeki dan pencaharian. Semua kebiasaan budaya dan aturan budaya dalam adat perkawinan Pangkalpinang tidaklah meninggalkan ketentuan ketentuan yang berlaku dan digariskan menurut

adat Melayu Pangkalpinang dan tatacara agama Islam. (Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah).

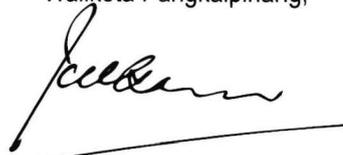
Kekurangseriusan dalam mempelajari tradisi budaya atau kebiasaan budaya (cultural habits) dan aturan aturan budaya, baik yang tampak (tangible) maupun yang tidak tampak (intangible) secara mendalam akan berakibat terjadinya kesalahan dalam menafsirkan makna-makna dan symbol-symbol tradisional dan akan menyebabkan nilai budaya tidak berfungsi serta timbulnya kerancuan dalam masyarakat.

Dalam rangka pembangunan masyarakat khususnya pembangunan bidang mental dan spiritual serta untuk merubah Mind Set (ciri dan pola pikir/akal) masyarakat, nilai-nilai budaya yang berlaku, baik itu kebiasaan budaya (cultural habits), maupun aturan budaya harus dipahami dengan benar. Nilai-nilai budaya dari berbagai peristiwa budaya yang ada dan berlaku di masyarakat harus digali, dikembangkan dan dimanfaatkan. Pemberdayaan nilai budaya pada prinsipnya adalah upaya untuk membuat sesuatu peristiwa budaya menjadi lebih bermanfaat, bermakna, lebih berfungsi dan berguna. Kegiatan Budaya yang menghasilkan nilai budaya adalah kegiatan-kegiatan yang dapat menuntun manusia berperilaku lebih beradab, dan sesuai dengan kaedah atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku beradab tersebut dapat terealisasi dalam kehidupan masyarakat bila nilai-nilai budaya tersebut sudah terinternalisasi dengan benar dalam sanubari masyarakat. Untuk mengupayakan terinternalisasinya nilai-nilai budaya diperlukan kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakat termasuk penggiat budaya, apresiasi budaya dalam level apapun, oleh para pemangku adat, tokoh adat, dan pemuka adat.

Sekarang ini untuk mempermudah pemberdayaan nilai-nilai budaya sehingga terinternalisasi dengan baik, hal utama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan event atau peristiwa budaya yang berhubungan dengan peristiwa kemasyarakatan yang biasanya diikuti oleh banyak orang dan mendatangkan anggota masyarakat lainnya, baik peristiwa yang berhubungan dengan agama, peristiwa yang berhubungan dengan adat, maupun peristiwa yang berhubungan dengan siklus kehidupan, misalnya upacara perkawinan termasuk di dalamnya tata rias pengantin. Oleh sebab itu Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangkalpinang merasa perlu menyusun buku ini untuk dijadikan sebagai pedoman dan acuan.

Semoga usaha pelestarian, penggalian, pemanfaatan dan pengembangan nilai-nilai budaya yang merupakan pusaka budaya leluhur bangsa Indonesia dapat terealisasi sesuai dengan harapan.

Pangkalpinang, November 2006
Walikota Pangkalpinang,



Drs. H. ZULKARNAIN KARIM, MM

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGANTAR WALIKOTA PANGKALPINANG	v
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II UPACARA ADAT PERKAWINAN PANGKALPINANG	4
A. Masa Perkenalan	5
B. Memantau	6
C. Berasan atau Betason	9
D. Ngarak Pengantin, Bukak Lawang, Ambur Beras Kunyit, Akad Nikah dan Mungguh	12
E. Besanding	28
F. Larangan	36
G. Mandi Tepung Tawar	36
H. Ngulang Runot atau Berambeh	37
I. Jemput	38
BAB III TAHAPAN PROSESI UPACARA ADAT PERKAWINAN.....	39
BAB IV PAKAIAN ADAT	59
BAB V PAKAIAN ADAT PENGANTIN	61
NARASI PENGANTIN	76
KETERANGAN ISTILAH DALAM BAHASA DAERAH PANGKALPINANG	78
NARA SUMBER	80
DAFTAR PUSTAKA	81
BIODATA PENULIS	82

BAB I

PENDAHULUAN

Draf buku ini pertama kali disusun untuk melengkapi bahan dalam rangka seminar dan pergelaran tata rias pengantin adat Paksian Pangkalpinang di Sasana Langen Budoyo TMII pada tanggal 17-18 April 2005 dan tata rias pengantin Paksian Pangkalpinang pada waktu itu memperoleh predikat tata rias terbaik dari 92 tata rias pengantin adat dari seluruh Indonesia yang ditampilkan. Kemudian draf buku dilengkapi dan disempurnakan dengan Pakaian adat Teluk Belango dan upacara adat perkawinan Pangkalpinang sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pada acara pergelaran Pengantin adat Paksian Pangkalpinang di Puri Ardhia Garini Jakarta pada tanggal 11 September 2005. Selanjutnya pada bulan Agustus 2006 Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang berinisiatif melakukan upaya preservatif dan progresif dengan menyusunnya menjadi sebuah buku karena dianggap penting dan perlu sebagai panduan bagi masyarakat, mengingat pakaian adat, pakaian adat pengantin dan tata rias pengantin serta tata cara adat perkawinan merupakan salah satu brand image Kota Pangkalpinang. Pakaian adat, pakaian adat pengantin dan tata riasnya serta tata cara upacara adat perkawinan merupakan nilai budaya yang tampak (tangible) yang harus dilestarikan (digali, dikembangkan dan dimanfaatkan). Kegiatan ini juga merupakan upaya untuk menambah khazanah keanekaragaman budaya di Indonesia, apalagi Pangkalpinang sebagai Ibukota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan Propinsi yang relatif baru dan juga memiliki

keragaman budaya yang belum banyak digali, dimanfaatkan, dikembangkan, didokumentasikan serta dipublikasikan dengan baik.

Perkembangan Budaya masyarakat Melayu di Pangkalpinang dan umumnya di Bangka mengalami perkembangan karena Pulau Bangka letaknya sangat strategis dan terbuka bagi hubungan dengan dunia luar. Kontak budaya dengan dunia luar menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya yang lambat laun berkembang membentuk masyarakat Melayu Pangkalpinang yang majemuk dengan kebudayaan yang majemuk pula. Sebagai gambaran bahwa pada tahun 1803 J. Van Den Bogaart seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda mengunjungi Bangka dan mendeskripsikan bahwa ada empat kelompok atau group masyarakat yang mendiami pulau Bangka yaitu orang Cina, orang Melayu termasuk di dalamnya etnis lain dari berbagai pulau di Nusantara, Hill People (sering disebut orang gunung, atau orang darat) dan Sea Dwellers (orang laut). Secara mendasar empat kelompok atau group masyarakat di ataslah yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat Melayu Pangkalpinang.

Upacara adat perkawinan, Pakaian adat dan Pakaian adat Pengantin serta tata rias pengantin Paksian Pangkalpinang memiliki ciri-ciri yang khas, unik, menarik, rumit dan hampir punah, sehingga harus dipelajari dengan cermat dan mendalam agar kekeliruan dapat kita hindari dan dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar terutama pada bagian tata rias pengantin dan pada bagian bagian tahapan prosesi ritual adat. Pakaian adat dan pakaian adat pengantin serta tata rias pengantin Paksian Pangkalpinang adalah salah satu dari sekian banyak adat dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh masyarakat, sebab saat ini telah terjadi

perubahan orientasi nilai budaya dalam masyarakat yang kemudian menjelma dalam wujud pergeseran budaya (shift), biasanya cenderung dalam bentuk asimilasi dan akulturasi budaya, misalnya dalam upacara perkawinan di masyarakat sering dikenakan berbagai macam pakaian pengantin termasuk pakaian pengantin dari Eropa. Kemudian terjadi juga perubahan orientasi nilai yang menyebabkan terjadinya persengketaan (conflict) yang melahirkan sikap ambivalensi masyarakat, yaitu disatu sisi masyarakat masih memegang tradisi dan adat istiadat sementara di sisi lain tradisi sudah tidak dipakai lagi, misalnya dalam acara menghidangkan makanan pada saat resepsi pernikahan, masyarakat tidak lagi menggunakan Dulang dalam menyajikan makanan melainkan sudah beralih ke cara cara di Eropa yang dianggap lebih praktis. Perubahan orientasi nilai pada masyarakat juga menimbulkan perbenturan (clash) yang melahirkan sikap penentangan (rejection). Dengan mempelajari dan memahami secara benar tata rias pengantin yang berkembang di Indonesia berarti kita telah berperan dan berkiprah dalam pembangunan Bidang Kebudayaan.

BAB II

UPACARA ADAT PERKAWINAN PANGKALPINANG

Bagi masyarakat Melayu Pangkalpinang perkawinan adalah sesuatu yang penting dan sakral, oleh sebab itu tata cara pengaturan perkawinan mulai dari persiapan acara, pelaksanaan upacara bahkan setelah selesai upacara harus direncanakan dan dipersiapkan dengan sesempurna mungkin. Perkawinan atau pernikahan secara tradisional bertujuan untuk menjalankan sunatullah, memenuhi kebutuhan biologis, mencapai status sosial tertentu dan pengekatan tali darah serta meneruskan keturunan. Bentuk bentuk perkawinan dalam masyarakatpun bermacam macam seperti kawin biasa/normal, kawin gantung, turun ranjang dan sebagainya, dari berbagai bentuk perkawinan tersebut yang dianggap tabu oleh masyarakat adalah kawin akibat kecelakaan dan kawin lari karena merupakan aib bagi keluarga dan masyarakat. Kehidupan masyarakat dan adat istiadat Pangkalpinang sangat dipengaruhi oleh unsur budaya Melayu dan agama Islam, termasuk pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan (life cycle) yang berhubungan dengan tahapan-tahapan krisis kehidupan seseorang (crisis rate) seperti kelahiran, pendewasaan, perkawinan dan kematian. Tata cara perkawinan biasanya dilaksanakan dengan tidak meninggalkan ketentuan - ketentuan yang telah digariskan menurut adat Melayu karena Kepulauan Bangka Belitung termasuk di dalamnya Pangkalpinang merupakan daerah yang masuk dalam Rentang Tanah Melayu. Kemudian tata cara perkawinan umumnya

dilaksanakan sesuai agama Islam, dengan urutan dan tata cara sebagai berikut :

A. Masa Perkenalan

Dayang adalah sebutan untuk seorang gadis sedangkan bujang adalah sebutan bagi seorang pemuda atau perjaka di Pulau Bangka umumnya dan khususnya di Kota Pangkalpinang. Biasanya pada zaman dahulu seorang bujang atau pemuda belum mengenal dengan baik calon istrinya, begitu juga sebaliknya dayangpun belum pernah mengenal dengan baik calon suaminya, dalam arti kata kedua pasangan calon mempelai belum pernah bertemu sebelumnya atau belum saling kenal mengenal, hal ini disebabkan karena si dayang dipingit menurut adat (tidak bebas keluar dan selalu berada di dalam rumah, bahkan untuk mandi ke sungaiupun harus dilakukan ketika subuh dan menjelang magrib), kalau keluar si dayang harus selalu memakai kerudung atau penutup kepala dan selain itu harus dikawal oleh ibu bapaknya atau saudaranya yang laki-laki.

Pada masyarakat sekarang, dengan kemajuan zaman dan cara berpikir yang ada telah mengubah cara perkenalan yang saling tidak kenal tadi menjadi saling kenal, antara bujang dan dayang telah saling mengenal sesama mereka, perkenalan ini biasanya terjadi ketika mandi di Sungai (kebiasaan masyarakat Bangka mandi bersama di sungai), ketika panen lada (mutik sahang), pada pesta pesta kampung seperti pesta perkawinan dan sedekah kampung, saat besaoh mengerjakan ladang atau kebun, dengan bersenda gurau serta bernyanyi di sanalah mulai tumbuh dan terpautnya benih-benih cinta, mereka saling berjanji sehidup semati, pertemuan ini biasanya disebut masa berkenalan atau "Betunang", pada

zaman dahulu berkenalan selalu diawali dengan berpantun antara bujang dan dayang, misalnya :

sang bujang berpantun :

Jalan-jalan ke pelabuhan

Jangan lupa membeli ikan

Sudah lama abang penasaran

Bolehkah kita berkenalan

kemudian sang dayang akan menjawab dengan pantun seperti :

Ke pantai Bangka berjalan jalan

Singgah sebentar di Parai Tenggara

Kalok Abang nek berkenalan

Adik terima sepuluh jari

A. Memantau

Setelah masa berkenal atau betunang dijalankan tanpa sepengetahuan dan campur tangan orangtua dan antara bujang dan dayang ingin melanjutkan hubungannya kejenjang perkawinan, ketika itulah sang bujang mulai mengabarkannya kepada orangtuanya bahwa dia berhasrat untuk menyunting sang dayang yang diidam-idamkan yang sekarang telah menjadi tunangannya. Untuk itu orangtua bujang menyuruh seorang wakil yang cukup bijaksana dan mahir bertutur bahasa agar dapat simpati dari pihak keluarga sang dayang untuk memantau. Memantau dalam bahasa Melayu Pangkalpinang berarti ingin mengetahui seluk beluk tentang dayang dan keluarga calon mempelai, biasanya meliputi keturunan, rupa, kelakuan, pengetahuan agama, ketrampilan, kerajinan, budi bahasa, dan yang paling

penting mengetahui apakah sang dayang sudah dilamar orang apa belum atau dijodohkan dengan orang lain. Pada masa dahulu biasanya memantau dilaksanakan dengan cara pergi nampel atau berkutu di rumah sang dayang, untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam tentang sang dayang maupun keluarganya dilakukan dengan sangat hati-hati serta tidak terburu buru. Terjadilah percakapan utusan dengan orangtua dayang dengan berbahasa kias dan berpantun pada saat nampel atau berkutu, sampai kedua pihak sama-sama maklum, walaupun hanya dengan bahasa dan pantun, apa yang tersirat dalam dialog ini kemudian dilaporkan kepada orangtua sang bujang bahwa sang dayang benar-benar belum ada orang yang melamarnya atau belum dijodohkan. Dari laporan utusan tersebut biasanya pihak keluarga bujang bermusyawarah apakah akan dilanjutkan dengan meminang atau tidak. Apabila diputuskan untuk meminang, beberapa hari kemudian wakil dari pihak sang bujang kembali ke rumah pihak sang dayang untuk menyerahkan cincin belah rotan sebagai tanda pengikat bahwa sang dayang telah ada yang punya dan sebagai tanda bagi orang lain agar tidak meminang orang yang sudah memakai cincin pengikat dimaksud. Dalam acara memantau biasanya dipakai Pantun dan tutur bahasa yang halus oleh kedua belah pihak misalnya :

oleh pihak bujang :

Sudah lama pukak di tanjung

Untuk menjaring menjala ikan

Sudah lama niat dikandung

Untuk menyunting bunga pingitan

lalu dijawab oleh pihak dayang :

Kalau menjaring menjala ikan

Tentulah tahu dimana lautnya

Kalau menyunting bunga pingitan

Tentulah tahu adat resamnya

dialog ini berlanjut terus sampai pihak sang bujang maklum bahwa sang dayang benar-benar belum ada yang punya, dialog kira-kira berbunyi :

oleh pihak bujang :

Kalau ke laut menjala ikan

Suyak penuh barulah pulang

Kalau itu tuan tanyakan

Adat diisi lembaga dituang

lalu dijawab oleh pihak dayang :

Kalau perahu sarat berisi

Balik ke pantai kita berkumpul

Kalau adat sudah terisi

Niat sampai hajatpun kabul

dalam kegiatan memantau kedua belah pihak mengenakan pakaian adat Melayu yaitu baju Teluk Belango bagi lelaki dan baju Kurung bagi pihak perempuan.

A. Berasan atau Betason

Sebelum adat melamar atau meminang dilaksanakan, lebih dahulu pihak bujang menunjuk seorang wakil yang dipandang mahir bertutur kata dan bijaksana dalam bertindak, agar tidak salah langkah di hadapan keluarga pihak dayang. Saat tiba waktunya utusan disertai rombongan yang terdiri dari kerabat pihak bujang menuju rumah dayang beserta rombongan dengan membawa sebuah tipak sirih, lengkap dengan isinya. Tipak sirih adalah perangkat adat yang memiliki nilai-nilai filsafat (tipak sirih sejuta pesan) yaitu ; sirih disimbolkan sebagai atap rumah, pinang disimbolkan sebagai tiang rumah, kapur sirih disimbolkan sebagai semen, gambir disimbolkan sebagai batu bata (dinding rumah), cengkeh disimbolkan sebagai paku dan tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah, makna yang tersirat dalam tipak sirih ini menunjukkan bahwa yang melamar atau pihak bujang telah siap untuk berumah tangga (berkeluarga).

Dalam adat meminang kedua belah pihak duduk berhadap-hadapan dan dipimpin oleh wakil masing-masing pihak, dalam acara adat meminang kedua belah pihak memakai pakaian adat Melayu yaitu Teluk Belango untuk kaum lelaki dan baju Kurung untuk kaum perempuannya. Pembicaraan yang dilakukan dalam adat meminang terlihat sekali bahwa masing-masing pihak menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik serta halus, sarat akan makna, saling menghormati, saling memberi, bersalaman dan disertai pula dengan berpantun misalnya :

oleh pihak dayang :

Hendak berjalan periksa alamat

Supaya tidak celaka diri

Sebelum menyampai pesan amanat

Silakan dahulu menyantap sirih

dijawab oleh pihak bujang:

Letih berjalan harus menginap

Supaya tidak membinasakan diri

Sirih tuan sudah kami santap

Cobalah pula sirih pinang kami

saat disodorkan tipak sirih masing-masing mengambil sirih pinang lalu mengunyahnya. Setelah mengunyah sirih, acara adat meminangpun dimulai, pihak wakil bujang mengutarakan maksudnya, apakah pihak wanita tidak berkeberatan kalau anak dayangnya disunting atau diminta untuk menjadi menantu. Dengan kelihaiian, kemahiran berbahasa dan bertutur kata yang sering juga diselingi dengan pantun :

oleh pihak bujang :

Sungguh elok buah kuwini

Daunnya lebat batangnya rindang

Niat kami datang kesini

Adalah hajat untuk meminang

dijawab oleh pihak dayang :

Ambil sirih beserta pinang

Kunyah dahulu baru ditelan

Kami datang hendak meminang

Harap diterima dengan kedua belah tangan

wakil pihak bujang mencoba meyakinkan agar anak dayang dapat dipersunting. Bila telah disetujui dan dikabulkan permintaan di atas maka pihak dayang mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak bujang, syarat ini antara lain tentang Mas Kawin yang merupakan syarat dan permintaan dayang, Uang Asep yaitu uang belanja dari pihak bujang ke pihak dayang sebagai lambang kebersamaan dan gotong royong dan membantu pihak dayang dalam melaksanakan upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan pihak dayang memerlukan dana serta alat dan kelengkapan yang cukup banyak, disamping itu uang asep dapat pula digunakan untuk persiapan awal kehidupan pasangan setelah perkawinan (bila dana tidak dipakai untuk persiapan perkawinan). Disebut uang asep atau uang hangus karena sepenuhnya menjadi hak pihak dayang dan amat ditabukan bagi pihak bujang untuk mengungkit ungit dikemudian hari. Kemudian dibicarakan barang antaran serba tiga sesuai kesepakatan dan pada saat itu ditentukan juga hari yang tepat untuk pernikahan, hari Munggah atau duduk bersanding di pelaminan. Semua syarat-syarat di atas lebih dulu di musyawarah dan dimufakatkan agar kedua belah pihak sama-sama setuju dan senang. Semua yang disepakati dalam acara meminang, harus dilaporkan oleh wakil pihak bujang untuk disetujui keluarga bujang.

Setelah selesai acara adat meminang, dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, kemudian tuan rumah pihak dayang menyuguhkan hidangan yang telah disiapkan berupa makanan-makanan khas tradisional Kota Pangkalpinang.

**A. Ngarak Pengantin, Bukak Lawang, Ambur Beras Kunyit,
Akad Nikah Dan Munggah**

Setelah mufakat dicapai oleh kedua belah pihak dan uang asepat atau uang hangus diserahkan maka untuk menghadapi saat pernikahan calon mempelai wanita telah dipersiapkan baik fisik maupun mental oleh keluarga, biasanya persiapan dipimpin oleh seorang perempuan yang sudah tua dan berpengalaman dan disebut dengan sebutan Mak Inang. Pertama sekali calon mempelai wanita melakukan mandi uap atau Betangas, ini dilakukan agar tubuh calon mempelai wanita berbau harum dan bersih, untuk mandi betangas ini digunakan ramu-ramuan khusus biasanya dengan air bunga setaman. Betangas ini sesungguhnya bermakna memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk perwujudan kecantikan batiniahnya, dalam ungkapan dikatakan untuk membersihkan daki dunia dan menyucikan daki hati. Setelah betangas, kemudian biasanya pada malam hari calon mempelai wanita berpacar untuk memerahkan jari dan bagian telapak tangan agar lebih indah yang disebut berinai, sebenarnya telah terjadi kesalahan persepsi di masyarakat karena yang diberi Inai adalah bagian kuku seharusnya bagian kuku tetap dibiarkan putih bersih yang melambangkan kebersihan dan kesucian. Berinai juga bertujuan untuk menolak bala, melindungi kedua calon pengantin dari segala kejahatan, baik dari makhluk halus maupun dari pihak lainnya, serta untuk menaikkan seri

(cahaya) serta wibawa pengantin. Disamping dayang berpacar bujangpun berpacar pula. Selanjutnya pada hari pernikahan calon mempelai wanita dihias oleh seorang perias yang disebut Tukang Cuntok, begitu pula pakaian pengantin lengkap telah disiapkan untuk dikenakan. Pakaian calon pengantin wanita terdiri dari baju Kurung, berkain cual atau songket, bersanggul cumpok atau cepul, untuk sekarang memakai sanggul tilang yang berupa lipatan daun pandan dan di dalamnya diisi bunga rampai yang terdiri atas irisan daun pandan serta bunga kenanga, bunga melati. Sedangkan pada hiasan kepala terdapat kembang goyang, cempaka dan pada leher terdapat hiasan kalung bertingkat, kalung ini pada zaman dulu tidak dipakai karena kalung bertingkat adalah pengaruh Hindu yang menunjukkan tingkatan (kasta) seseorang, sedangkan pada masyarakat Pangkalpinang dipengaruhi oleh agama Islam dan tidak mengenal kasta. Kemudian pada pinggang dipakai pending, di telinga dipakai anting-anting panjang (dulunya memakai kerabu atau giwang) dan pada kaki memakai sandal tutup depan warna hitam. Calon pengantin laki-laki memakai baju Gamis dan jubah, untuk kepala memakai tutup kepala berupa sorban haji berwarna putih dan untuk kaki digunakan alas kaki berupa sandal tutup depan. Pada zaman dahulu yang digunakan untuk kaki adalah sandal jepit Arab. Untuk selop pengantin pada zaman sekarang telah disesuaikan dengan warna baju pengantin yaitu warna merah. Selop atau sandal bertutup depan serta Sorban haji pada masa sekarang tidak lagi digunakan karena menyesuaikan dengan pakaian mempelai wanita agar selaras dilihat dari segi keindahan (estetika). Biasanya kegiatan adat pernikahan selalu dilakukan pada hari Jum'at karena dianggap hari yang banyak memberikan berkah dan biasanya pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai

wanita. Acara mengantarkan rombongan calon mempelai laki-laki berangkat menuju rumah pihak mempelai wanita dengan suatu iring-iringan disebut dengan *Ngarak Pengantin*, besarnya rombongan menandakan status sosial dan adanya rasa persatuan, kerukunan dan kemegahan dari pihak calon mempelai laki-laki. Dalam hal ini iring-iringan disesuaikan dengan peranan masing-masing, adapun urutan dari rombongan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Rombongan pertama, dimulai dengan barisan pemain hadra
2. Rombongan kedua, pesilat dengan pakaian khas Melayu
3. Rombongan ketiga, seroja (telor yang telah dihias), umbul-umbul dan payung lilin
4. Rombongan keempat, seorang yang mewakili pihak mempelai laki-laki
5. Rombongan kelima, calon mempelai laki-laki diapit oleh kedua orangtua beserta saudara-saudaranya dengan lindungan payung
6. Rombongan keenam, kaum ibu keluarga pihak laki-laki
7. Rombongan ketujuh, kaum bapak keluarga pihak laki-laki
8. Rombongan kedelapan, bujang dan dayang yang masing-masing membawa barang antaran yang ditempatkan dalam sembirit atau dulang



Prosesi Ngarak Pengantin

Barang antaran tersebut biasanya terdiri dari :

1. Kain cual (besusur) satu lembar (sebagai lambang penutup aib malu dan pelindung diri)
2. Selendang tenunan asli satu lembar (melambangkan pelindung atau penaung diri dan ketaqwaan terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa)
3. Dasar kelambu satu kayu (kurang lebih 20 meter) (melambangkan pemagar diri dan persatuan kehidupan dalam susah dan senang)
4. Kain putih lima yard lembar (sebagai lambang penutup aib malu dan pakaian diri)
5. Dasar baju dua potong (sebagai lambang penutup aib malu dan pelindung diri)
6. Cincin emas satu bentuk (sebagai lambang kesetiaan)
7. Sisir rambut satu buah (sebagai lambang kesetiaan)
8. Tusuk konde dari emas satu buah (sebagai lambang kesetiaan)
9. Pupur atau bedak satu kotak (sebagai lambang kesucian dan kebersihan diri)
10. Celak satu kotak (sebagai lambang kesucian dan kebersihan diri)
11. Kasut atau selop satu pasang (sebagai lambang penutup aib malu dan pelindung diri)
12. Sepatu satu pasang (sebagai lambang penutup aib malu dan pelindung diri)
13. Jarum dan benang satu kotak (melambangkan tali kasih yang berkekalan antara kedua pasangan dalam menempuh kehidupan berumah tangga)

14. Benang satu gelondong atau kelos (melambangkan tali kasih yang berkekalan antara kedua pasangan dalam menempuh kehidupan berumah tangga)
15. Cermin muka satu buah (sebagai lambang kesucian dan kebersihan diri)
16. Gunting satu buah (lambang pensucian dan membuang atau menghilangkan yang jahat dan kotor)
17. Tas kulit satu buah (sebagai lambang pekerjaan dan rezeki yang tak putus)
18. Payung satu buah (sebagai lambang penutup aib malu dan pelindung diri)
19. Kipas tangan satu buah (sebagai lambang pekerjaan dan rezeki yang tak putus)
20. Belanja dapur secukupnya

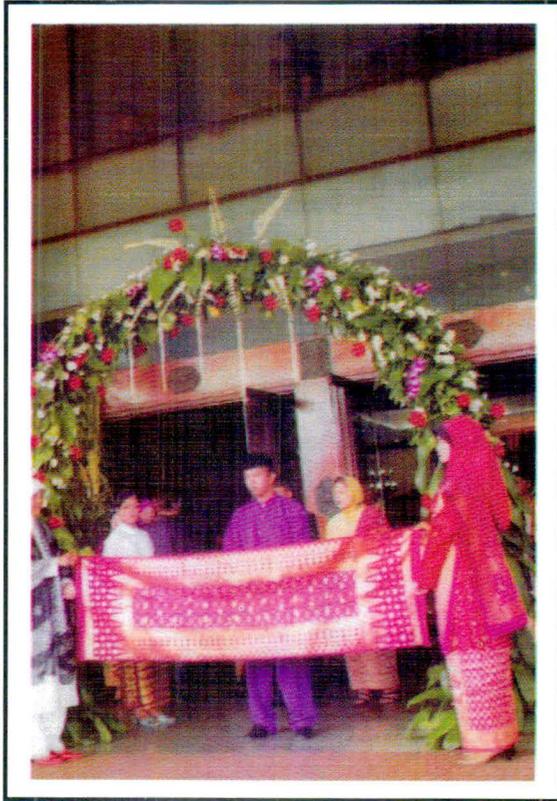


Membawa Barang Antar

Selama dalam perjalanan mengiringi pengantin bunyi-bunyian Hadra atau Rodat dikumandangkan sampai ke rumah pihak mempelai wanita, selanjutnya di depan rumah calon mempelai wanita diadakan upacara tari penyambutan atau sekapur sirih dan acara buka lawang sebagai adat untuk dapat masuk ke dalam rumah calon mempelai wanita, dengan bahasa tutur dan pantun bersahut antara wakil pihak laki-laki dengan pihak wanita. Sebagai contoh untuk pantun acara buka lawang adalah sebagai berikut :
oleh juru bicara wanita :

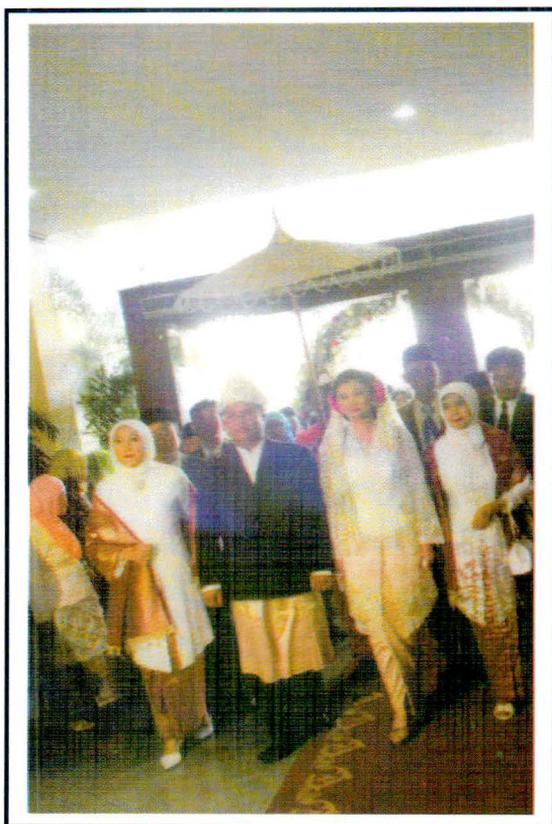
*Selendang cual dari Pangkalpinang
Disimpan dalam lemari kaca
Lawang adat bukan penghalang
Apa maksud kedatangan kakanda*

oleh juru bicara pria :
*Indah sungguh cual Pangkalpinang
Terkenal sampai mancanegara
Sungguh lawang bukan penghalang
Ingin berjumpa dinda tercinta*



Ngambat Selendang

Setelah acara buka lawang, dilanjutkan dengan acara tabur beras kunyit pada saat calon mempelai laki-laki diterima oleh orangtua calon mempelai wanita dan bersama mempelai wanita keduanya dibimbing masuk ke dalam rumah untuk duduk di tempat yang sudah disediakan. Wakil dari rombongan mempelai lelaki selanjutnya akan mengutarakan maksud kedatangannya.



Menyambut Calon Mempelai Pria

Acara adat pernikahan biasanya lebih dulu diawali dengan Khataman Qur'an oleh mempelai wanita yang dipimpin oleh guru mengajinya (dalam tradisi Melayu Bangka orang yang telah Khataman Qur'an berhak menjadi guru atau mengajar ngaji kepada orang lain), kemudian menunjukkan bahwa pengantin perempuan sudah menguasai ajaran Islam sebagai persiapan berumah tangga. Khataman Al Quran juga menunjukkan bahwa orang Melayu dan budayanya sangat identik dengan Islam. Setelah acara khataman dimulailah acara pernikahan yang dipimpin oleh Naib. Pertama Naib menanyakan terlebih dahulu hal-hal penting tentang nikah, terutama kepada orangtua calon mempelai sesuai dengan adat yang berlaku, begitu juga adat anak kepada orangtuanya untuk minta dinikahkan kepada seorang laki-laki yang diminta oleh calon mempelai wanita. Apabila mempelai wanita memiliki kakak yang belum menikah maka calon mempelai wanita harus minta izin dahulu dan biasanya disertai dengan menyerahkan pelangkah (biasanya berupa barang yang telah dirundingkan terlebih dulu). Setelah acara pernikahan selesai, Naib akan memimpin do'a bersama yang dimulai dengan pantun :

Betason sudah meminang sudah

Sembah sujud sudah berlalu

Supaya hidup tidaklah susah

Marilah kita berdoa selalu

selesai pembacaan do'a dilanjutkan dengan acara penyerahan mas kawin oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita disaksikan oleh hadirin dan disertai pantun :

*Bintang barat timbul di barat
Kerlipannya laksana batu permata
Mas kawin ini adalah syarat
Harap diterima apa adanya*

Contoh pantun waktu menerima mas kawin adalah :

*Bukan adat sembarang adat
Adat melayu Serumpun Sebalai
Mas kawin adalah syarat
Agar hidup tidaklah lalai*



Penyerahan Mas Kawin

Setelah penyerahan mas kawin acara dilanjutkan dengan bertukar cincin antara kedua mempelai sebagai tanda ikatan adat.



Tukar Cincin

Setelah acara bertukar cincin kemudian dilanjutkan dengan acara menyerahkan barang antaran yang disebut dengan acara Nyurung Barang, tidak lupa pula masing-masing wakil dari kedua calon mempelai berbalas pantun. Sebagai contoh pantun pada waktu acara nyurung barang :
dari pihak calon pengantin laki-laki :

Terung pipit terung giritan

Mari letakkan di atas peti

Barang ini barang kiriman

Harap diterima dengan senang hati

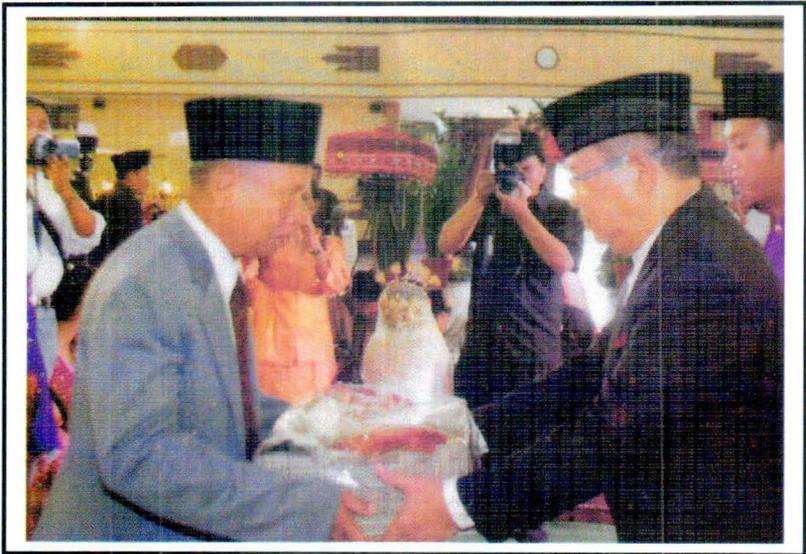
jawab dari yang menerima barang antaran adalah:

Buah kuwini bukan delima

Baik di makan di tengah hari

Barang kiriman sudah kami terima

Kami terima dengan senang hati



Nyurung Barang

Setelah acara nyurung barang dilanjutkan dengan acara sujud yaitu salaman mencium tangan yang dimulai mempelai wanita mencium tangan mempelai pria, kedua mempelai mencium tangan penghulu nikah dilanjutkan kedua mempelai mencium tangan kakek dan nenek, mempelai wanita mencium tangan ibu mertua dan bapak mertua, kemudian mempelai pria mencium tangan ibu mertua dan bapak mertua, dilanjutkan kedua mempelai mencium tangan ibu dan bapak kandung masing-masing, kemudian salaman kepada saudara kandung masing-masing, kerabat dan keluarga serta orangtua yang hadir. Setelah acara sujud atau salaman dilanjutkan dengan adat bersumbul atau berjejal yaitu saling suap-menyuapi makanan yang melambangkan sejak saat itu kedua mempelai telah lepas tanggung jawab kedua orangtua kepadanya dan untuk selanjutnya kehidupan menjadi tanggung jawab kedua mempelai. Bersumbul dimulai dari ibu mempelai pria menyuapi mempelai wanita, ibu mempelai wanita menyuapi mempelai pria, nenek dari masing masing menyuapi kedua mempelai dan terakhir kedua mempelai saling menyuapi. Setelah acara bersumbul selesai kedua mempelai dibimbing oleh kedua orangtua ke pelaminan untuk mengikuti acara munggah atau naik pelaminan dan duduk besanding.



Besumbul

A. Besanding

Besanding dalam bahasa melayu Bangka berarti duduk berdua di kursi pelaminan di hadapan tamu undangan, untuk itu sudah disiapkan kursi pelaminan yang dihias dengan indah, kemudian untuk lebih meriahnya acara, rumahpun dihias pula sedemikian rupa. Untuk kamar pengantin disiapkan khusus dan diberi hiasan kemudian biasanya di rumah didirikan bangsal khusus pelaminan, bangsal untuk tamu undangan, bangsal untuk tempat hiburan, pada bagian belakang rumah biasanya dibangun bangsal untuk memasak, biasanya untuk memasak ditunjuk seseorang sebagai Mak Panggung sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan harus benar-benar terjaga dengan baik. Makanan dan minuman yang disiapkan oleh tuan rumah dimasak secara khusus untuk dihidangkan kepada para tamu undangan dan handai taulan, tidak ketinggalan juga para bujang dan dayang yang memakai pakaian adat Melayu menjadi panitia.

Bila hari mungghah atau bersanding tidak bersamaan dengan hari akad nikah maka Adat bersanding ini dimulai dengan dijemputnya mempelai laki-laki oleh mempelai wanita, penjemputan biasanya dilakukan pada posisi terdekat dari rumah mempelai wanita yang dianggap sebagai tempat terbaik dan sudah ditentukan sebelumnya oleh kedua belah pihak, di sini mempelai laki-laki dan wanita dipertemukan, saat penjemputan wakil mempelai perempuan juga menggunakan bahasa indah dan pantun Melayu, dimulai dengan berpantun :

Konde Jawa bersisir dua

Kembang rampai mawar melati

Kalau lawang tak dibuka

Bagaimana menjemput si jantung hati

atau:

*Karena senyum wajahpun cerah
Hati terpikat fikiran tenang
Asalamu'alaikum Encik di rumah
Kami tiba pintu berpalang*

jawab dari wakil mempelai pria :

*Gula batu dalam mukun
Mukun beralas kain sutera
Kalau begitu kehendak pantun
Pintu dan penghalang akan dibuka*

atau:

*Hari malam bulan bersinar
Di situ bintang tampak bercahaya
Alaikum salam Encik di luar
Pintu berpalang adat lembaga*

selanjutnya setelah kedua mempelai bertemu dengan didampingi kedua orangtua masing-masing lalu diarak menuju rumah mempelai wanita disertai taburan beras kunyit sebagai tanda keberkahan dan suka cita, untuk kemudian duduk bersanding.

Prosesi Ngarak Pengantin ini diikuti serombongan barisan yang dimulai :

1. Rombongan pemain rudat dan rebana yang membawakan selawat Nabi
2. Para pesilat yang berfungsi mengamankan jalannya iringan pengantin
3. Barisan seroja dan umbul-umbul
4. Wakil kedua mempelai
5. Mempelai pria dan wanita yang diapit oleh kedua orangtua masing-masing yang disertai payung kebesaran
6. Rombongan ibu-ibu dan keluarga kedua mempelai
7. Rombongan bapak-bapak
8. Rombongan bujang dan dayang yang membawa barang bawaan dari mempelai wanita

sambil terus berjalan perlahan arak-arakan diiringi dengan musik rebana dan alunan selawat Nabi. Acara selanjutnya setelah kedua mempelai duduk besanding didampingi oleh kedua orangtuanya adalah sambutan dari kedua mempelai, kemudian sambutan dari wakil para undangan dan ditutup dengan hikmah perkawinan serta pembacaan do'a selamat, seluruh acara kemudian diakhiri dengan santap bersama dan menikmati acara hiburan.



**Tari Sekapur Sirih
Penyambutan Pengantin**



Para Dayang Mengarak Pengantin



Besanding



Tari Hiburan



Tari Hiburan

A. Larangan

Setelah upacara perkawinan selesai kedua mempelai tidak diperbolehkan tinggal satu rumah atau tidur bersama tetapi harus menempuh upacara adat jemputan dan mandi tepung tawar serta adat ngulang runot atau berambeh.

Malam pertama mempelai laki-laki dijemput oleh utusan mempelai wanita untuk tidur di rumah mempelai wanita. Jemput menjemput ini dilakukan oleh mempelai wanita sampai malam ke tiga. Pada malam pertama dan kedua mempelai belum boleh tidur bersama, pada malam ketiga baru kedua mempelai dapat tidur bersama.

B. Mandi Tepung Tawar

Setelah kedua mempelai melewati malam ketiga, pada keesokan harinya diadakan upacara adat mandi tepung tawar, alat-alat yang dipersiapkan terdiri dari :

- Semangkok air tolak bala (melambangkan kesejukan, kedamaian, pembersih diri lahir dan batin).
- Tepung kuning (melambangkan rezeki yang murah dan tak putus, keturunan yang tak habis, marwah yang tak punah).
- Tepung putih (melambangkan kesucian lahir dan batin, membasuh segala yang kotor, mencuci segala yang buruk, membuang segala yang busuk).
- Jeruk nipis belah empat (melambangkan keharuman dunia akherat, mengharumkan kehidupan berumah tangga, mensucikan hati dan pikiran, mengharumkan nama dan mewangikan marwah).

- Ketupat lepas sebuah (melambangkan kebersamaan, persatuan, senasib sepenanggungan).
- Tanggok dua buah (melambangkan upaya pekerjaan dan penghidupan yang halal dan berkah).

Cara mandi tepung tawar ini bermacam-macam, dapat dilakukan oleh pihak laki-laki dahulu baru kemudian pihak wanita, atau dimandikan sekaligus bersama-sama dengan duduk bertolak belakang, cara lain adalah memandikan kedua mempelai dengan air jeruk nipis sekaligus keseluruhan tubuh mempelai. Mandi tepung tawar ini dilaksanakan biasanya dipimpin oleh seorang wanita yang sudah tua.

A. Ngulang Runot atau Berambeh

Setelah malam ketiga dan mandi tepung tawar selesai dilakukan, masih ada prosesi adat lain yang disebut berambeh dan ngulang runot. Berambeh berarti sujud pihak pengantin wanita ke rumah mertuanya dan bermalam selama dua hari dua malam. Pada malam ketiga barulah mempelai wanita pulang dengan dibekali berbagai barang seperti kain dan perhiasan. Pada adat ngulang runot, kedua mempelai mengunjungi sanak saudara dari pihak wanita dan juga dari pihak laki-laki untuk mohon restu, disini biasanya selain petuah-petuah, diberikan pula hadiah dari sanak famili, tujuan dari ngulang runot adalah untuk mempererat tali silaturahmi dengan keluarga atau sesama besan (besan = bil ikhsan).

I. Jemput

Dalam adat Bangka Belitung tidak ada upacara temu tetapi ada upacara “JEMPUT” yaitu setelah akad nikah mempelai laki-laki pulang lagi ke rumah orangtuanya dan menjadi kewajiban bagi mempelai perempuan untuk menjemput mempelai laki-laki dengan arak-arakan

BAB III TAHAPAN PROSESI UPACARA ADAT PERKAWINAN

TAHAPAN PROSESI I

Hari/tanggal	Pukul	Nama upacara	Uraian	Keterangan
		BERASAN ATAU BETASON	<p>Betason atau Berasan adalah memohon atau meminta.</p> <p>Adat Berasan dilaksanakan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertama ; Rombongan yang mewakili keluarga ... diterima oleh yang mewakili keluarga ... Kedua rombongan tamu dan tuan rumah menempati tempat yang telah disediakan, saling berhadapan. Kedua ; Pihak keluarga wanita yang diwakili oleh Bapak ... mengucapkan selamat datang kepada wakil pihak pria yang diwakili oleh Bapak ... 	<p><u>Juru Bicara Kedua Mempelai:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Juru bicara mempelai wanita diwakili oleh Bapak... Juru bicara mempelai pria diwakili oleh Bapak... <p><u>Peserta :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Kedua orangtua masing-masing mempelai Saudara, ipar Nenek Orang yang dituakan Undangan Panitia (Protokol) <p><u>Perlengkapan :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Tipak Sirih Pinang Perhiasan tanda pengikat Makanan (kue-kue/ khas daerah masing-masing) Sound System

			<p>3. Ketiga; Wakil pihak pria mengucapkan terima kasih atas penerimaan yang baik kepada pihak wanita, selanjutnya wakil pihak pria memperkenalkan satu-persatu yang ikut dalam rombongan itu.</p> <p>4. Keempat; Wakil pihak wanita mengucapkan sekali lagi selamat datang. K e m u d i a n memperkenalkan pula satu-persatu pihak keluarga wanita yang hadir, selanjutnya wakil p i h a k w a n i t a menanyakan maksud kedatangan pihak pria.</p> <p>5. Kelima; Wakil pihak pria mengutarakan tujuan d a n m a k s u d kedatangan mereka untuk mempersuting (melamar) putri B a p a k ... yang bernama ... untuk dijodohkan dengan putra Bapak ... yang bernama ...</p>	
--	--	--	--	--

			<p>6. Keenam ; Wakil pihak wanita yang diwakili oleh Bapak ... berunding atau bertanya kepada Bapak ... apakah lamaran itu diterima atau tidak. Bapak ... dengan keluarga menerima lamaran tersebut dengan senang hati.</p> <p>7. Ketujuh ; Wakil pihak pria menyampaikan kepada keluarga pihak Bapak ... bahwa lamaran itu diterima.</p> <p>8. Kedelapan ; Pihak wakil pria menyodorkan Tipak Sirih Pinang, demikian pula pihak wakil wanita menyodorkan pula Tipak Sirih Pinang. Kedua wakil itu saling mengambil Pinang untuk dimakan sebagai tanda persetujuan diterimanya lamaran itu, selanjutnya kedua wakil bersalaman (berjabat tangan).</p> <p>9. Kesembilan ; Wakil pihak pria menanyakan syarat, mas kawin dan hari pernikahan dilaksanakan.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>10. Kesepuluh ; Wakil pihak wanita berunding dengan keluarga besar wanita terutama dengan orangtua ... Kemudian syarat, mas kawin dan hari pernikahan disampaikan oleh wakil pihak wanita kepada wakil pihak pria.</p> <p>11. Kesebelas ; Pihak pria menerima syarat, mas kawin dan hari pernikahan itu.</p> <p>12. Kedua belas ; Wakil pihak pria menyampaikan barang berupa ... untuk ... sebagai tanda pengikat sesuai adat.</p> <p>13. Ketiga belas ; Pembacaan Do'a Selamat oleh ...</p> <p>14. Keempat belas ; Masing-masing pihak menyuguhkan makanan dan kue khas daerah masing-masing.</p> <p>15. Kelima belas ; Upacara Berasan selesai.</p>	
--	--	--	---	--

TAHAPAN PROSESI II

Hari/tanggal	Pukul	Nama upacara	Uraian	Keterangan
		A. Ngarak Pengantin	<p>Prosesi Upacara Ngarak atau Ngantar mempelai Pria ke rumah mempelai Wanita.</p> <p>Adapun tata tertib susunannya sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Formasi Pertama ; Rombongan pemain Rudat dan Rebana. 2. Formasi Kedua ; Pesilat pengawal mempelai dan rombongan. 3. Formasi Ketiga ; Berupa Seroja yang digotong oleh dua atau empat orang pria. 4. Formasi Keempat ; Juru bicara yang mewakili mempelai pria. 5. Formasi Kelima ; Mempelai pria yang diapit oleh kedua orangtua. 6. Formasi Keenam ; Rombongan ibu-ibu keluarga mempelai. 	<p><u>Peserta :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juru Pantun masing-masing mempelai 2. Mempelai dan kedua orangtua 3. Saudara, ipar 4. Rombongan keluarga mempelai pria 5. Rombongan penari 6. Rombongan pemusik Rebana dan Rudat 7. Pesilat <p><u>Perlengkapan :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seroja berisi telur hias 2. Payung 3. Mick gantung 2 buah 4. Wireles <p>1 Rombongan Rudat dan Rebana bergerak kesamping. Berhenti memainkan alat-alat (lagu-lagunya) waktu rombongan sampai di depan teras rumah mempelai Wanita.</p> <p>2. Seroja dibawa kesamping waktu rombongan tiba di muka teras</p>

			<p>7. Formasi Ketujuh ; Rombongan bapak-bapak.</p> <p>8. Formasi Kedelapan ; Rombongan gadis-gadis membawa barang antaran.</p>	<p>mempelai wanita.</p> <p>3. Rombongan yang masuk ke dalam ruangan adalah : Juru bicara, mempelai serta kedua orangtua, ibu-ibu, bapak-bapak dan petugas yang ditunjuk.</p>
	B. Sekapur Sirih	<p>Tarian Sekapur sirih</p> <p>Upacara Ngambat Selendang yaitu dua orang ibu membentangkan sehelai selendang atau kain songket dipintu teras kediaman Bapak... sebagai penghalang bagi rombongan mempelai pria.</p>		
	C. Ngambat Selendang	<p>1. Selendang/Songket direntangkan oleh dua orang ibu pada pintu masuk ruangan.</p> <p>2. Berbalas pantun</p> <p>3. Tabur beras kunyit</p>		
	D. Upacara Berbalas Pantun	<p>Upacara berbalas pantun dari juru bicara masing-masing mempelai.</p>		
	E. Upacara Tabur Beras Kunyit	<p>Upacara Tabur beras kunyit waktu rombongan mempelai pria diizinkan masuk.</p>		

		F. Penyerahan Calon Mempelai Pria	Rombongan mempelai pria dibimbing masuk ruangan oleh wakil tuan rumah (penyerahan) untuk menempati tempat yang telah ditentukan guna menerima penyerahan mempelai pria. Kedua rombongan itu berhadap-hadapan. Demikian pula Barang antaran telah ditempatkan pada tempatnya. Gadis-gadis pembawa Barang Antaran dipersilahkan keluar ruangan Akad Nikah.	
--	--	-----------------------------------	--	--

TAHAPAN PROSESI III

Hari/tanggal	Pukul	Nama upacara	Uraian	Keterangan
Minggu, 11 September 2005	08.00	Akad Nikah dan Munggah	<p>Munggah berarti naik pelamin setelah akad nikah selesai. Setelah persiapan dinilai cukup, acara Akad Nikah dan Munggah dimulai dengan urutan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan oleh Protokol (MC). 2. Sambutan wakil tuan rumah diwakili Bapak... 3. Pembacaan Kalam Illahi oleh ... 4. Pembacaan Saritilawah oleh ... 5. Khotbah Nikah oleh... 6. Akad Nikah dipimpin oleh ... saksi ... dan ... 7. Penandatanganan Akta Nikah oleh kedua mempelai disaksikan oleh ... 8. Pembacaan Akta Nikah oleh mempelai pria. 	<p><u>Peserta:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembawa Acara 2. Penanggungjawab Wakil Tuan rumah oleh Bapak... 3. Juru Pantun Kedua Mempelai 4. Petugas Nikah 5. Petugas Sound System <p><u>Perlengkapan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seperangkat Sound System 2. Mas Kawin 3. Barang Antarann Qur'an

			<p>9. Penyerahan Mas Kawin dari mempelai pria kepada mempelai wanita.</p> <p>10. Tukar cincin antara kedua mempelai.</p> <p>11. Nyurung barang yaitu penyerahan barang Antaran yang dimulai dengan Pantun oleh ibu-ibu yang menyerahkan dan menerima Barang Antaran.</p> <p>12. Do'a selamat oleh ...</p> <p>13. Upacara Sujud (salaman) : Sujud berarti mencium tangan yang dimulai dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mempelai wanita mencium tangan mempelai pria (suami) b. Kedua mempelai mencium tangan Penghulu Nikah c. Kedua mempelai mencium tangan nenek dan kakek kedua mempelai d. Mempelai wanita mencium tangan Ibu mertua dan Bapak mertua e. Mempelai pria mencium tangan Ibu mertua dan Bapak mertua. 	
--	--	--	--	--

			<p>a. Kedua mempelai mencium tangan Ibu dan Bapak kandung masing-masing</p> <p>b. Salaman kepada saudara kandung, kerabat dan kaum keluarga serta orangtua yang hadir</p> <p>c. Upacara Besumbul; yaitu suap-suapan yang dimulai menurut adat :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ibu mempelai pria menyuapi mempelai wanita ➤ Ibu mempelai wanita menyuapi mempelai pria ➤ Nenek dari masing-masing menyuapi kedua mempelai ➤ Kedua pengantin saling suap <p>14. Prosesi upacara Mungah selesai.</p> <p>15. Kedua pengantin dibimbing oleh kedua orangtua ke pelaminan.</p> <p>16. Acara Resepsi dimulai.</p>	
--	--	--	---	--

TAHAPAN PROSESI IV

Hari/tanggal	Pukul	Nama upacara	Uraian	Keterangan
		Mandi Tepung Tawar	<p>Mandi tepung tawar adalah simbolik dari upaya manusia untuk menghindari bala dan musibah terutama untuk kedua mempelai setelah Akad Nikah dengan urutan upacara sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan acara yang dilakukan oleh seorang wanita yang faham dan sudah tua berupa peralatan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Semangkok air tolak bala b. Tepungkuning dan tepung putih c. Jeruk nipis belah empat d. Ketupat lepas sebuah e. Tanggok dua buah 2. Kedua mempelai duduk bertolak belakang lalu dimandikan dengan air jeruk nipis, air tolak bala dan tepung kuning dan tepung putih. 3. Kedua mempelai bersama sama menarik ketupat lepas. 	Cara mandi Tepung tawar dapat dilakukan dengan cara sendiri sendiri atau bersamaan sekaligus

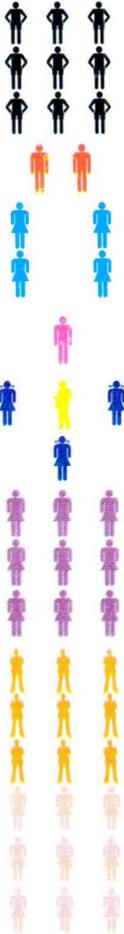
			<ol style="list-style-type: none">4. Kedua mempelai kemudian mandi seperti biasa untuk membersihkan diri.5. Upacara mandi tepung tawar selesai.	
--	--	--	--	--

TAHAPAN PROSESI V

Hari/tanggal	Pukul	Nama upacara	Uraian	Keterangan
		Ngulang Runot atau Berambeh	<p>Ngulang Runot atau Berambeh adalah sujud pihak pengantin wanita kepada mertuanya dan bermalam di rumah mertuanya serta mengunjungi pihak keluarga terdekat laki laki untuk menerima petunjuk dan nasehat sekaligus memperkenalkan diri, dapat dilaksanakan dengan urutan upacara sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan acara dengan mengatur posisi duduk seperti duduk di pelaminan. 2. Pembacaan do'a oleh... 3. Perkenalan Kedua Pengantin disampaikan oleh ... 4. Pengantin wanita di dampingi suami melakukan sujud kepada kedua mertuanya. 5. Dilanjutkan salaman kepada seluruh keluarga terdekat dari pihak Ibu dan Bapak mertua. 	

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Petuah dan Nasehat yang disampaikan oleh : <ol style="list-style-type: none"> a. Wakil keluarga Ibu mertua b. Wakil keluarga Bapak Mertua 2. Acara Berambah atau Ngulang Runot selesai dan dilanjutkan acara Pesta atau Resepsi 	
--	--	--	--	--

FORMASI PROSESI NGARAK PENGANTIN



Keterangan :

-  Rombongan Pemain Rudat atau Rebana
-  Pengawal, 2 Pesilat
-  Seroja
-  Juru wakil pria
-  Mempelai Pria diapit Ibu Bapak beserta saudara dan dipayungi
-  Ibu Bapak dan Saudara mengapit mempelai pria
-  Rombongan ibu - ibu
-  Rombongan Bapak - bapak
-  Rombongan Gadis - gadis pembawa barang antaran

PANTUN YANG BIASA DIGUNAKAN DALAM ADAT PERKAWINAN

No.	Acara atau Prosesi	Bentuk Pantun
1.	<p>BERKENALAN</p> <p>Diucapkan sang Bujang</p> <p>Dijawab oleh sang Dayang</p>	<p>Jalan-jalan ke pelabuhan Jangan lupa membeli ikan Sudah lama abang penasaran Bolehkah kita berkenalan</p> <p>Ke pantai Bangka berjalan jalan Singgah sebentar di Parai Tenggara Kalok Abang nek bekenalan Adik terima sepuluh jari</p>
2.	<p>MEMANTAU</p> <p>Diucapkan oleh pihak Bujang</p> <p>Dijawab oleh pihak Dayang</p> <p>Diucapkan oleh pihak Bujang</p> <p>Dijawab oleh pihak Dayang</p>	<p>Sudah lama pukat di tanjung Untuk menjaring menjala ikan Sudah lama niat dikandung Untuk menyunting bunga pingitan</p> <p>Kalau menjaring menjala ikan tentulah tahu dimana lautnya kalau menyunting bunga pingitan tentulah tahu adat resamnya</p> <p>Kalau ke laut menjala ikan Suyak penuh barulah pulang Kalau itu tuan tanyakan Adat diisi lembaga dituang</p> <p>Kalau perahu sarat berisi Balik ke pantai kita berkumpul Kalau adat sudah terisi Niat sampai hajatpun kabul</p>

<p>3.</p>	<p>BERASAN ATAU BETASON</p> <p>Diucapkan oleh pihak Dayang</p> <p>Dijawab oleh pihak Bujang</p> <p>Diucapkan oleh pihak Bujang</p> <p>Dijawab oleh pihak Dayang</p>	<p>Hendak berjalan periksa alamat Supaya tidak celaka diri Sebelum menyampai pesan amanat Silakan dahulu menyantap sirih</p> <p>Letih berjalan harus menginap Supaya tidak membinasakan diri Sirih tuan sudah kami santap Cobalah pula sirih pinang kami</p> <p>Sungguh elok buah kuwini Daunnya lebat batangnya rindang Niat kami datang kesini Adalah hajat untuk memining</p> <p>Ambil sirih beserta pinang Kunyah dahulu baru ditelan Kami datang hendak memining Harap diterima dengan kedua belah tangan</p>
<p>4.</p>	<p>MENYAMBUT MEMPELAI PRIA</p> <p>Diucapkan oleh juru bicara wanita</p> <p>Dijawab oleh juru bicara pria</p>	<p>Selendang cual dari Pangkalpinang Disimpan dalam lemari kaca Direntang bukan penghalang Apa maksud kedatangan kakanda</p> <p>Indah sungguh cual Pangkalpinang Terkenal sampai mancanegara Sungguh lawang bukan penghalang Ingin berjumpa dinda tercinta</p>
<p>5.</p>	<p>AMBUR BERAS KUNYIT</p> <p>Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Bukan tabur sembarang tabur Burung elang tinggi di langit Bukan kunyit sembarang kunyit Beras kunyit pembawa makmurn</p>

<p>6.</p>	<p>SEBELUM PEMBACAAN DO'A Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Betason sudah meminang sudah Sembah sujud sudah berlalu Supaya hidup tidaklah susah Marilah kita berdoa selalu</p>
<p>7.</p>	<p>PENYERAHAN MAS KAWIN Diucapkan oleh juru bicara pria Dijawab oleh juru bicara wanita</p>	<p>Bintang barat timbulnya di barat Kerlipnya laksana batu permata Mas kawin ini adalah syarat Harap diterima apa adanya Bukan adat sebarang adat Adat melayu orang Bangka Mas kawin kami terima Agar kerabat menjadi erat</p>
<p>8.</p>	<p>NYURUNG BARANG Diucapkan oleh wakil dari mempelai pria Dijawab oleh wakil mempelai wanita</p>	<p>Terung pipit terung giritan Mari letakkan di atas peti Barang ini barang kiriman Harap diterima dengan senang hati Buah ini di buah delima Baik dimakan ditengah hari Barang kiriman sudah kami terima Kami terima dengan senang di hati</p>
<p>9.</p>	<p>PENJEMPUTAN MEMPELAI PRIA OLEH MEMPELAI WANITA Diucapkan oleh juru bicara wanita</p>	<p>Konde Jawa bersisir dua Kembang rampai mawar melati Kalau lawang tak dibuka Bagaimana menjemput si jantung hati Karena senyum wajahpun cerah Hati terpikat pikiran tenang Asalamu'alaikum Encik di rumah Kami tiba pintu berpaling</p>

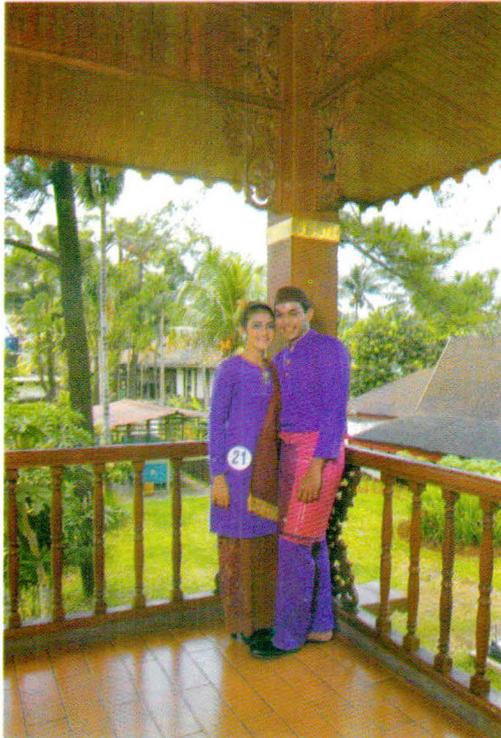
	<p>Dijawab oleh juru bicara pria</p>	<p>Gula batu dalam mukun Mukun beralas kain sutera Kalau begitu kehendak pantun Pintu dan penghalang akan dibuka</p> <p>Hari malam bulan bersinar Di situ bintang tampak bercahaya Alaikum salam Enik di luar Pintu berpalang adat lembaga</p>
10.	<p>PENANDATANGAN AKTA NIKAH Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Teken menekan diatas kertas Kertas bertulis kalam illahi Walaupun neken diatas kertas Tanda jangan ingkar janji</p>
11.	<p>PEMBACAAN AKTA NIKAH Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Janji itu sebagai utang Ingat dia pagi dan petang Barang siapa mungkirkan janji Namanya tentu menjadi keji</p>
12.	<p>BERTUKAR CINCIN Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Tali Cina buang di hutan Ujungnya tinggal ditepi kali Tukar cincin si belah rotan Sebagai tanda satunya hati</p>
13.	<p>BERDO'A SELAMAT Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Beti manis timunnya manis Manis juga dengan bunganya ... manis senyumnya manis Sepadan pula ... dengan orangnya</p> <p>Makan sudah minumlah sudah Sembah sujud telah berlalu Supaya hidup tidaklah susah Marilah kita berdo'a selalu</p>

<p>14.</p>	<p>SALAM - SALAMAN Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Bukan lebah sembarang lebah Lebah bersarang dibuku buluh Bukan sembah sebarang sembah Sembah bersusun jari sepuluh</p> <p>Mengembang layar di atas perahu Pergi berlayar ke Tanah Jawa Salam sujud anak menantu Biar selamat sampailah tua</p> <p>Kalau betik licin diikat Bawa ke Pangkal ketengah kota Agar pengantin hidup selamat Jangan lupa nasehat orangtua</p>
<p>15.</p>	<p>UPACARA BESUMBUL Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Besumbul bukanlah makan Makan anak Melayu Bangka Didalamnya banyaklah pesan Jadilah insan orang dewasa</p>
<p>16.</p>	<p>UPACARA SELESAI Diucapkan oleh pembawa acara</p>	<p>Jikalau tuan mencari buah Sayapun mencari pandan Jika ada kata salah Mohon maaf nyawa dan badan</p>

BAB IV PAKAIAN ADAT

Pakaian adat Pangkalpinang memiliki kesamaan dan indentik dengan Pakaian adat Melayu di Kepulauan Riau terutama pada corak dan model pakaian, pada warna dan tenunan sutera tampak pula adanya nuansa budaya Cina. Pakaian adat ini sering disebut Pakaian Teluk Belanga sama penyebutannya seperti di Tanah Semenanjung Malaysia. Pakaian dengan kemeja berleher atau kerah tinggi serta berhias beberapa kancing bulat yang terbuat dari kain baju yang dikenakan. Untuk celana harus bercorak sama dengan baju dengan tinggi setengah tiang, atau sampai ke dekat mata kaki, lalu sehelai kain disimpitkan di pinggang. Menurut tradisi, jenis Pakaian adat untuk wanita dibedakan antara pakaian seorang gadis, wanita setengah baya dan pakaian orang-orang tua. Biasanya pakaian adat ini memiliki empat macam corak warna bagi wanita dan hanya ada satu corak warna untuk pria. Bahan Pakaian biasanya terbuat dari kain dasar tenun asli. Untuk baju kurung biasanya menggunakan warna merah tua, warna ungu terung atau warna ungu kemilik (sejenis umbi-umbian), warna biru muda ataupun warna biru tua. Para gadis biasanya lebih suka memilih warna merah tua untuk baju kurung. Pilihan ini juga disukai oleh wanita-wanita yang belum bersuami dan kadang dilengkapi pakaian kain sarung bersusur atau berbenang emas serta selendang bersusur. Model Pakaian adat ini biasa dipakai untuk pengantin atau mempelai wanita pada hari perkawinan dan khitanan. Pakaian bagi pria tidak membedakan usia pemakainya, ada juga berjalur jalur emas dilengkapi warna serupa dengan

baju dan umumnya tidak berkancing, untuk memakainya dilengkapi dengan kain sarung pelekat setengah tiang atau batas lutut, sedangkan untuk penutup kepala digunakan Songkok Resam (terbuat dari isi batang resam/sejenis tumbuhan pakis yang di samak serta dianyam secara tradisional)



Bujang dan Dayang dengan Pakaian Adat Pangkalpinang

BAB V

PAKAIAN ADAT PENGANTIN

Pakaian adat pengantin Kota Pangkalpinang untuk perempuan adalah baju kurung merah yang biasanya terbuat dari bahan sutra atau beludru yang jaman dulu disebut baju Seting dan kain yang dipakai adalah kain bersusur atau kain lasem atau disebut juga kain cual yang merupakan kain tenun asli dari Mentok. Pada kepalanya memakai mahkota yang dinamakan “Paksian”. Bagi mempelai laki-laki memakai “Sorban” atau disebut “Sungkon”.

Baju pengantin perempuan menurut keterangan orang tua-tua berasal dari negeri Cina, konon menurut cerita ada saudagar dari Arab yang datang ke negeri Cina untuk berdagang sambil menyiarkan agama Islam dan jatuh cinta dengan seorang gadis Cina kemudian melangsungkan perkawinan dengan gadis Cina tersebut, pada perkawinan inilah mereka memakai pakaian adat masing-masing. Selanjutnya karena banyaknya orang-orang Cina dan Arab yang datang merantau ke pulau Bangka terutama ke Kota Mentok yang merupakan pusat pemerintahan pada waktu itu diantaranya ada yang melakukan perkawinan maka banyaklah penduduk pulau Bangka yang meniru pakaian tersebut. Pakaian pengantin tersebut pada akhirnya kita sebut dengan nama “Paksian”. Pakaian tersebut terdiri dari:

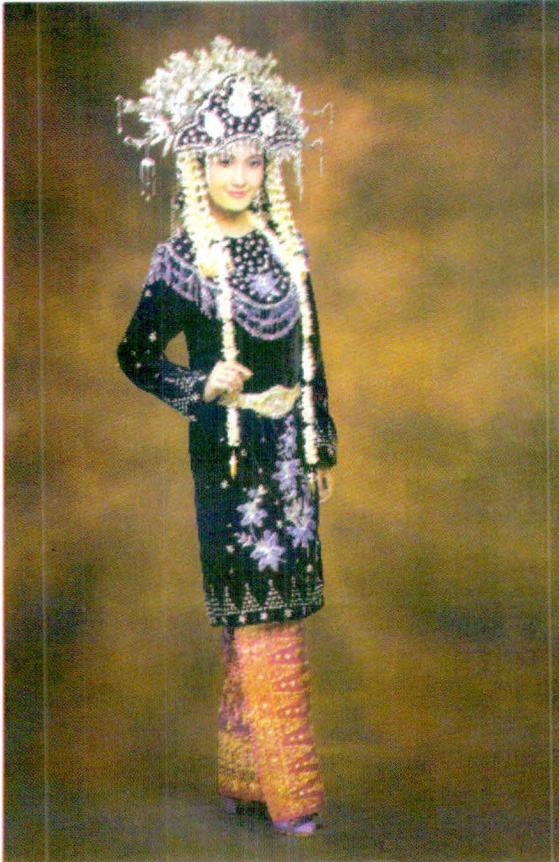
A. Pakaian Pengantin Perempuan

Pakaian pengantin perempuan adalah baju kurung dengan bahan beludru merah yang dilengkapi dengan teratai atau penutup dada serta

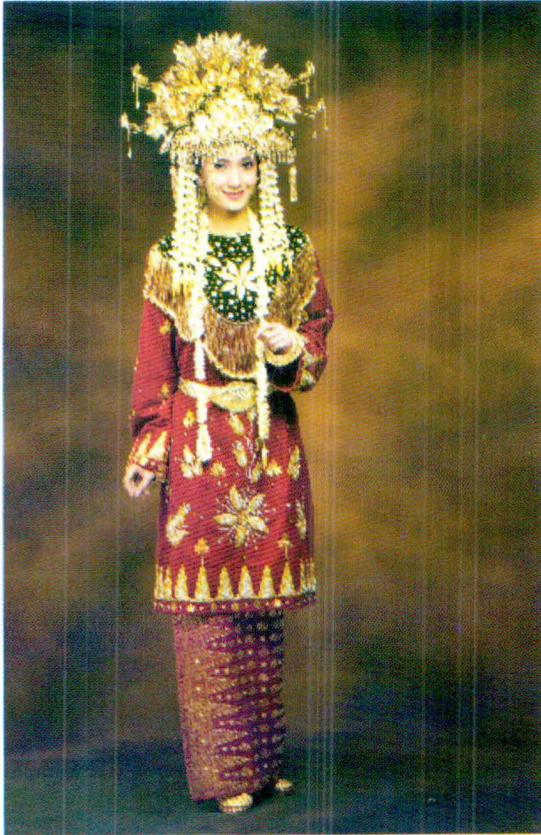
menggunakan kain cual yaitu kain tenun asli Bangka yang berasal dari Mentok, dengan hiasan kepala yang biasa kita sebut Paksian dan dilengkapi dengan asesoris:

1. Kembang cempaka
2. Kembang goyang
3. Daun bambu
4. Kuntum cempaka
5. Sepit udang
6. Pagar tenggalung
7. Sari bulan
8. Tutup sanggul atau kembang hong
9. Kalung
10. Anting panjang
11. Gelang
12. Pending untuk pinggang

Baju pengantin perempuan ditambah dengan hiasan payet atau manik-manik dan dilengkapi dengan hiasan Ronce Melati untuk keindahan dan keharuman alami (bukan keharusan).



**Pakaian Pengantin Perempuan
Berwarna Ungu Kemilik**



**Pakaian Pengantin Perempuan
Berwarna Merah**



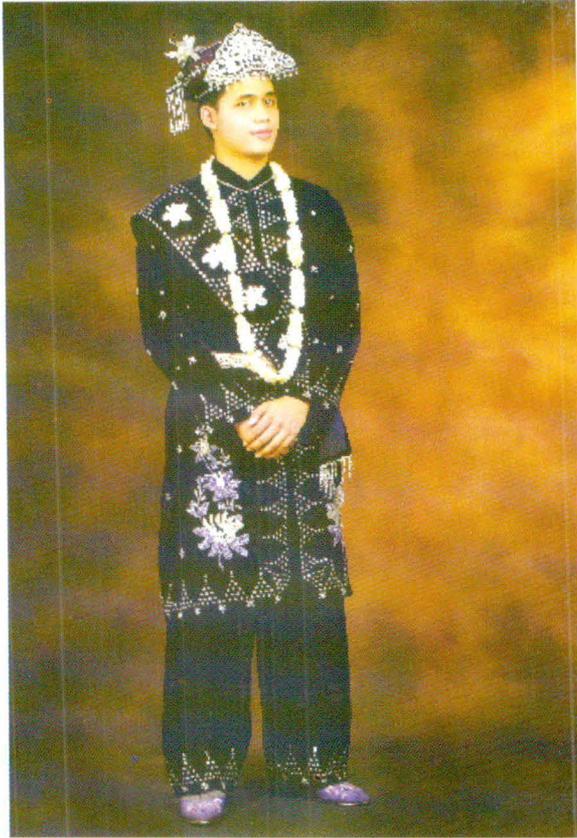
Mahkota Paksian

B. Pakaian Pengantin Laki-laki

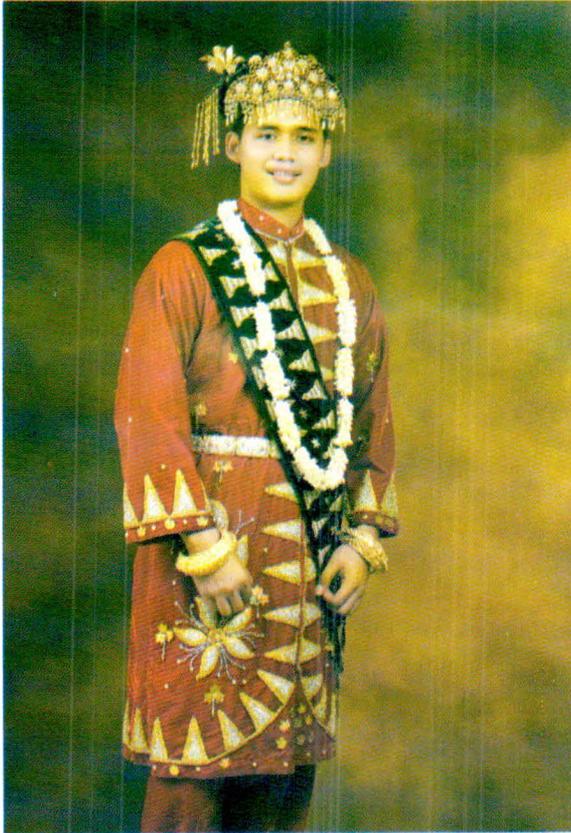
Adapun untuk pakaian pengantin laki-laki terdiri dari:

1. Jubah panjang sebatas betis
2. Selempang yang dipakai pada bahu sebelah kanan
3. Celana
4. Penutup kepala seperti sorban (sungkon)
5. Pending
6. Selop / Sandal Arab

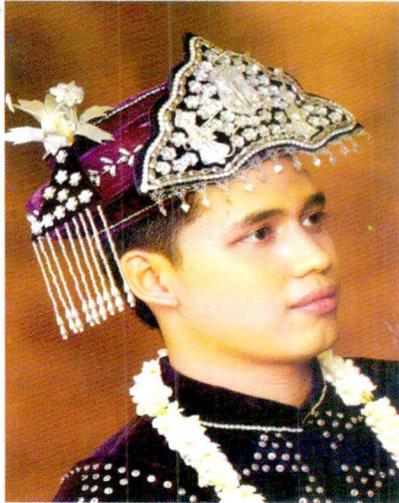
pakaian pengantin laki-laki ini berwarna merah dan biasanya dari bahan beludru dengan hiasan manik-manik dan sama dengan pengantin perempuan dilengkapi dengan Ronce Melati untuk keindahan dan keharuman alami (bukan keharusan).



**Pakaian Pengantin Laki-laki
Berwarna Ungu Kemilik**



**Pakaian Pengantin Laki-laki
Berwarna Merah**



Sorban atau Sungkon

A. Tata Rias dan Hiasan

1. Hiasan dahi :

- Memakai penutup dahi yang diberi nama "Paksian" dan di dahi dipasang Saribulan, Pagar Tanggalung dan Sepit Udang pada samping kiri kanan telinga (Godeg).

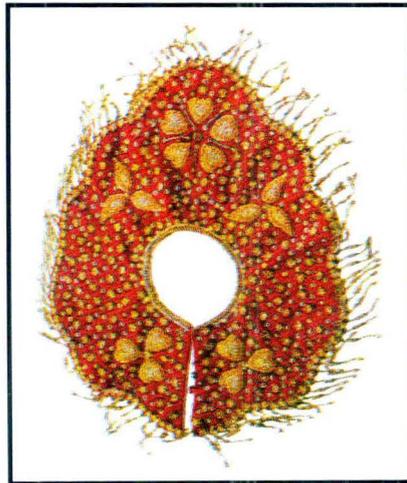


2. Bentuk sanggul :

- Konde tilang yang terbuat dari gulungan daun pandan atau lipatan daun pandan yang diisi dengan bunga rampai yang terdiri dari mawar, melati, kenanga dan irisan daun pandan. Pada zaman dahulu yang dipakai adalah sanggul cumpok atau cepul.

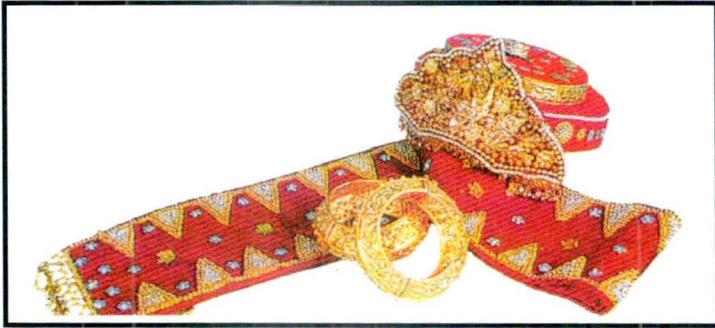


3. Ronce bunga :
 - Roncean melati dipasang di atas sanggul sebagai pengharum dan pemanis (bukan keharusan).
4. Busana wanita terdiri dari :
 - Baju atas dinamakan baju kurung panjang dengan hiasan manik-manik dan dilengkapi dengan penutup dada yang dinamakan Teratai.
 - Kain memakai motif cual yang merupakan tenunan asli Bangka (Mentok).



Penutup dada yang dinamakan Teratai

5. Busana pria terdiri dari :
- Jubah panjang sebatas lutut dilengkapi dengan selempang.
 - Penutup kepala memakai sorban.
 - Bagian bawah memakai celana panjang.

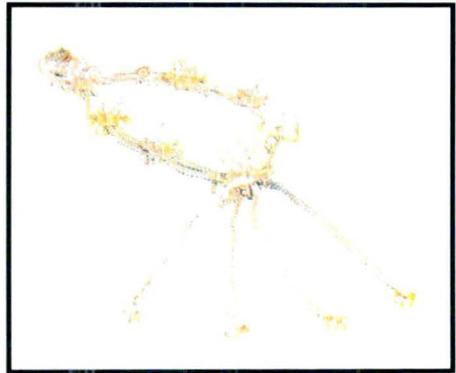


Penutup kepala, Selempang dan Gelang

1. Perhiasan telinga :
- Untuk wanita memakai anting panjang yang dulunya bukan anting panjang melainkan kerabu atau giwang

7. Perhiasan leher :

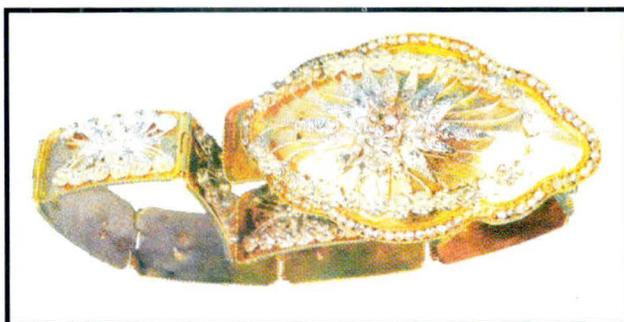
- Kalung bertingkat tetapi pada zaman dahulu kalung ini tidak dikenakan karena kalung tersebut melambangkan adanya tingkatan seseorang sedang di Bangka Belitung tidak ada tingkatan tersebut dan tingkatan tersebut pengaruh dari agama Hindu. Sedangkan pengaruh agama Islam sangat kuat di daerah Bangka Belitung. Jadi kalung yang dipakai hanya sekedar hiasan atau pemanis leher dan tidak mencerminkan arti yang sebenarnya.



8. Perhiasan tangan :

- Memakai gelang kiri dan kanan untuk wanita

9. Perhiasan pinggang :
- Memakai pending baik pria maupun wanita.



10. Perhiasan kaki :
- Memakai kaos kaki dan selop untuk wanita, sandal jepit Arab untuk pria
 - Sekarang yang dipakai adalah selop atau sandal tutup depan dan bahkan sekarang disesuaikan dengan warna baju untuk keindahan.
11. Keterangan :
- Pakaian pengantin ini merupakan perpaduan antara Cina dengan

NARASI PENGANTIN

1. Tata Rias Pengantin : "PAKSIAN"
2. Dari Daerah : Kota Pangkalpinang
3. Sejarah : Pada zaman dahulu ada saudagar dari Arab yang datang ke negeri Cina untuk berdagang dan penyiaran agama Islam. Saudagar tersebut telah jatuh cinta dengan gadis Cina dan kemudian melangsungkan perkawinan dengan gadis Cina tersebut. Pada waktu perkawinan inilah mereka mengenakan pakaian adat perkawinan masing-masing, selanjutnya karena banyaknya orang-orang Cina dan Arab yang datang merantau ke pulau Bangka terutama kota Mentok yang pada waktu itu sebagai pusat pemerintahan dan diantaranya ada pula yang melangsungkan perkawinan, maka banyaklah penduduk pulau Bangka yang meniru pakaian tersebut.
4. Nama/Bentuk Sanggul : Konde Tilang yang terbuat dari gulungan atau lipatan daun pandan yang didalamnya diisi bunga rampai (irisan daun pandan, bunga mawar, kenanga dan melati) yang dulunya hanya sanggul cumpok atau cepul.
5. Perhiasan :
 - a) Kepala : Paksian dengan hiasan rumbai yang merupakan pengaruh Arab dan Cina dengan hiasan rumbai yang merupakan penutup muka untuk perempuan Sorban (sungkon) untuk laki-laki

- b) Sanggul : “Konde Tilang (dulu konde cumpok atau cepol)
 - c) Leher : Kalung untuk perempuan (dulu tidak memakai kalung)
 - d) Telinga : Anting panjang (kerabu atau giwang pada zaman dulu) untuk perempuan
 - e) Lengan : -
 - f) Tangan : Gelang untuk pengantin perempuan
 - g) Jari : Sarung tangan untuk laki-laki dan perempuan (sekarang tidak lagi digunakan) hanya untuk perempuannya kuku dan jari dihiasi dengan inai atau pacar
 - h) Khaki : Memakai kaos kaki dan selop hitam untuk perempuan, sandal Arab untuk laki-laki sekarang masing-masing memakai selop tertutup yang sesuai dengan warna baju.
 - i) Pinggang : Memakai pending untuk laki-laki dan perempuan
 - j) Ronce Bunga : Roncean melati pada sanggul sisi kiri dan kanan sebagai pengharum dan pemanis (bukan keharusan)
6. Tata Busana :
- a) Bagian atas : Baju kurung dengan tutup dada atau teratai untuk pengantin perempuan dan jubah panjang untuk laki-laki dengan selempang di bahu
 - b) Bagian bawah : Kain cual (perempuan) dan celana panjang (laki-laki).

KETERANGAN ISTILAH DALAM BAHASA DAERAH PANGKALPINANG

1. *Beras kunyit* : beras yang diberi warna kuning dengan kunyit yang biasanya dipakai dalam upacara adat sebagai simbol kebaikan.
2. *Bekutu* : mencari kutu
3. *Buka lawang* : upacara adat secara simbolik untuk masuk ke dalam rumah
4. *Baju gamis* : sejenis kemeja dari Arab
5. *Berinai* : memerahkan kuku jari dengan ramuan sejenis tumbuh-tumbuhan
6. *Betangas* : mandi uap
7. *Besumbul* : bersuap, makan saling suap
8. *Besaoh* : bekerjasama dalam mengerjakan atau menyelesaikan satu pekerjaan
9. *Barang antaran* : barang-barang yang diberikan kepada calon mempelai wanita yang berupa barang keperluan wanita
10. *Bebau, berbau* : sesuatu yang menyebarkan aroma
11. *Cincin belah rotan* : yaitu cincin yang tidak memakai permata
12. *Cumpok* : sejenis sanggul wanita
13. *Dikantit* : dikoyak
14. *Khatam Qur'an* : tamat membaca Al Qur'an
15. *Ketupat lepas* : ketupat yang dapat terbuka jika ujungnya ditarik
16. *Mantau* : memantau berarti menyelidiki, untuk mengetahui
17. *Mungghah* : berarti naik ke pelaminan

1. *Mak Inang* : perempuan tua yang dihormati
2. *Mak Panggung* : perempuan yang menjadi juru masak
3. *Mandi berlimau* : mandi air jeruk nipis
4. *Mentangor* : sejenis kayu
5. *Nampel* : berkunjung ke rumah tetangga (silaturahmi)
6. *Nyurung barang* : menyerahkan barang antaran
7. *Payung lilin* : payung yang pada lingkarannya diberi hiasan beberapa buah lilin
8. *Pengidai* : tempat menjemur
9. *Sembirit* : dulang tembaga yang ada seroja kecil
10. *Serba tiga* : masing-masing terdiri dari tiga, sandal tiga pasang, jarum tiga buah dll
11. *Seroja* : telur yang sudah dimasak dan diberi warna-warni yang didirikan dengan lidi kemudian ditancapkan pada nasi ketan kuning dan dibawa dengan usungan ketika upacara pernikahan
12. *Suyak* : tempat menaruh hasil tangkapan ikan atau hasil panen yang terbuat dari rotan
13. *Tukang Cuntok* : perias
14. *Uang asepi* : bantuan berupa uang untuk belanja

NARA SUMBER

1. Drs. H. Zulkarnain Karim. MM (Walikota Pangkalpinang)
2. Drs. Akhmad Elvian (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang)
3. Suhaimi Sulaiman BA. (Ketua Harian Lembaga Adat Bangka Belitung)
4. Muchtar Akros (Perias Pengantin Adat Bangka)

DAFTAR PUSTAKA

- Elvian, Akhmad, Drs : Sejarah dan Budaya Pangkalpinang, Pangkalpinang Kota Pangkal Kemenangan, Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, November 2005.
- Hadjar, Emha, Ibnu, Dr :Tata Cara Perkawinan Adat Bangka, 2003.
- Hartini : Kamus Bahasa, Bangka Belitung, 2003.
- Karim, Zulkarnain, Drs : Kapita Selektta Budaya Bangka, Badan Pembinaan Kesenian Daerah Kab. Bangka 1996.
- Tim Perumus Adat Perkawinan Melayu Bangka Belitung : Adat Perkawinan Melayu Bangka Belitung di Negeri Serumpun Sebalai, 2003.

BIODATA PENULIS

Drs. Akhmad Elvian

Akhmad Elvian lahir di Pangkalpinang, pada tanggal 14 Oktober 1965. Sarjana, FPIPS IKIP Negeri Jakarta (IKIP Jakarta) jurusan sejarah dan antropologi ini telah menulis artikel di berbagai Media Massa, menjadi peserta dan pembicara diberbagai seminar lokal maupun nasional. Pengalaman di dunia Pendidikan dimulai menjadi guru SMU tahun 1989, Kepala SMP tahun 1995, Kepala SMU tahun 1996 dan Koordinator Pengawas sekolah tahun 2003, pada tahun 2004 menjabat Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, tahun 2006 menjadi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang. Disamping buku Pakaian Adat dan Pakaian Adat Pengantin Paksian serta Upacara Adat Perkawinan Kota Pangkalpinang, buku lain yang telah ditulis antara lain Permainan dan Alat Musik Tradisional Kota Pangkalpinang, Pernak Pernik Otonomi Pendidikan, Pangkalpinang Kota Pangkal Kemenangan, Ungkapan Tradisional Kota Pangkalpinang, dan Setengah Abad Kota Pangkalpinang sebagai Daerah Otonom.

Ir. Trichhya Karnawati

Ir. Trichhya Karnawati lahir di Tulung Agung pada tanggal 11 Juli 1965. Sarjana, Teknik Geologi STTN Yogyakarta, saat ini menjadi pimpinan Lembaga Pendidikan & Ketrampilan ASTARI dan pimpinan

Sanggar Rias & Seni ASTARI. Pengalaman kerja, pernah menjadi pengajar komputer LPKK Betha di Parit III Jebus Bangka tahun 1992-1994, PNS Kanwil Pertambangan dan Energi Sumbangsel, Palembang tahun 1994, Sekretaris Dharma Wanita Unit Pertambangan dan Energi Tanjung Balai Karimun Kepulauan Riau tahun 1995, Sekretaris I Dharma Wanita Unit Pertambangan dan Energi Kodya Pangkalpinang tahun 1996-1997, Sekretaris Pokja II PKK Kota Pangkalpinang tahun 1996-1998, pada tahun 2006 terpilih sebagai Wakil ketua I, Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Propinsi Bangka Belitung.



P
Perpus
Jende

ISBN 978-979-19634-2-8